

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang mengkaji kekerasan verbal pada film “Posesif” serta mengidentifikasi permasalahan ke dalam bentuk poin-poin rumusan masalah dan menjelaskan tujuan juga manfaat dari penelitian pada film “Posesif” ini.

1.1 Latar Belakang

“Posesif” film yang debut pada 26 Oktober 2017, adalah film suspense romantis pertama yang dibuat oleh Palari Films. Film ini menekankan bentuk kekerasan yang sering diabaikan oleh penonton, terutama yang posesif yang merupakan bagian dari kekerasan verbal yang telah menyebar, melalui karakter dua siswa sekolah menengah yang jatuh cinta satu sama lain.

Sutradara dan penulis film Posesif, Gina S. Noer melaporkan bahwa film ini menghabiskan enam bulan untuk melakukan penelitian tentang kekerasan yang terjadi ketika pacaran, khususnya kekerasan yang jarang disadari yaitu kekerasan verbal. Hasilnya adalah kekerasan verbal sering terjadi dalam hubungan dengan pacar umumnya pada remaja (dilansir dari medcom.id).

Pernyataan Gina S. Noer tersebut mendukung data yang ditemukan oleh Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 berdasarkan data pengaduan, Komnas Perempuan, menyebutkan bahwa kekerasan pada perempuan menunjukkan pola yang sama dengan tahun sebelumnya, dimana kekerasan psikis menempati urutan pertama sebesar 40 persen, disusul kekerasan seksual 29 persen, kekerasan fisik 19 persen, dan kekerasan ekonomi 12 persen dan berdampak pada korban yang menyebabkan trauma psikologis hingga masalah kesehatan fisik.

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan elemen bahasa lainnya. Kekerasan verbal menurut ulasan psikologis feminis termasuk dalam kekerasan psikologis. Bentuk-bentuk kekerasan verbal adalah berteriak, bersumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, mengganggu, melecehkan, dan tindakan lain yang menyebabkan ketakutan. (Pusat Kajian Wanita dan Gender, 2000:11).

Karena kekerasan verbal biasanya sulit untuk menyadarinya bahwa itu adalah bentuk dari perilaku kekerasan, sehingga bisa menjadi jenis dominasi dan

mengontrol hubungan yang sangat merusak. Kedua pasangan sengaja saling menurunkan harga diri pasangannya dan menggunakan sebutan yang buruk untuk saling memanggil satu sama lain yang lain, saling menyalahkan, membuat pasangan merasa malu di depan orang lain, menghancurkan barang-barang yang penting baginya, mengatakan hal-hal gila, dan memancarkan bahasa tubuh yang mengintimidasi dan mengancam. Hal tersebut menyebabkan bahwa kekerasan verbal dapat membuka pintu kepada kekerasan fisik dan seksual. (Khrisma, 2011: 16).

Menurut (Engel, 2002: 12) kekerasan verbal adalah setiap tindakan non fisik yang digunakan dengan niat untuk memanipulasi, mendominasi, mengintimidasi, mempermalukan, menghukum, atau merendahkan orang lain. Korban mendapatkan efek yang menyerang pada penderitaan psikologis hingga masalah dengan kesehatan fisik. Korban kekerasan verbal dapat mengalami sejumlah hasil negatif, termasuk depresi, motivasi berkurang, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi pada tugas di tangan, kurangnya kepercayaan diri, perasaan bahwa tindakan mereka tidak berarti atau tidak masuk akal, hilangnya harga diri, dan peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku merusak diri seperti memotong dan merugikan diri.

Salah satu bentuk komunikasi massa yang paling efektif adalah film, yang dapat digunakan untuk menginformasikan dan menghibur audiens serta menyebarkan gagasan penting. Film mampu memberikan nilai pendidikan yang tinggi ketika menyampaikan sebuah pesan moral kepada masyarakat. (Effendy, 2007: 209). Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (audience target) dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan kepada penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton. Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Atasnya adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat

merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton (Zoebazary, 159: 2010). Pesan-pesan dan nilai moral ini juga berusaha dihadirkan dalam film “Posesif”. Film ini mampu memvisualkan dengan baik bagaimana kekerasan-kekerasan verbal yang kerap kali terjadi dalam hubungan pacaran namun sering kali tidak disadari sehingga membentuk sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat bahwa film “Posesif” ini ingin memingatkan bahwa ada jenis kekerasan yaitu kekerasan verbal yang kerap kali terjadi di masyarakat khususnya hubungan berpacaran yang kerap kali tidak disadari oleh korban ataupun pelaku.

Film *Posesif* bercerita tentang seorang anak SMA bernama Lala yang memiliki mimpi menjadi atlet lompat indah agar bisa melanjutkan mimpi sang ibu yang sudah tiada yang juga merupakan atlet lompat indah sama seperti dirinya. Lala dikelilingi oleh teman-teman support dengan mimpinya juga ayahnya yang merupakan pelatih atlet lompat indah di sekolah Lala yang sudah pasti mendukung mimpinya.

Sampai suatu hari, Lala bertemu dengan murid baru di sekolahnya, yaitu Yudhis. Berawal dari pertemuan tersebut keduanya menjadi dekat dan berpacaran. Tapi siapa disangka Yudhis yang awalnya sangat manis dan perhatian kepada Lala berubah seratus delapan puluh derajat. Yudhis selalu ingin ada di samping Lala hingga Yudhis tidak mengizinkan Lala untuk berlatih lompat indah seperti biasa, memaksa Lala agar berkuliah di tempat yang sama dengannya meskipun Lala tidak mau. Yudhis menjadi pribadi yang mudah sekali cemburu, sulit untuk percaya kepada Lala dan sering mengucapkan kalimat-kalimat yang tanpa sadar menyakiti hati Lala dan bahkan membuat Lala mengubur mimpinya.

Kisah mereka berdua berubah dan memasuki lingkaran setan yaitu posesif. Penelitian ini akan berfokus pada kekerasan verbal yang dilontarkan oleh Yudhis kepada Lala. Salah satu contoh kekerasan verbal yang tampak dalam film *Posesif* adalah ketika Yudhis memaksa Lala agar ikut dengan dirinya berkuliah di Bandung tapi Lala menolaknya karena tidak mau meninggalkan ayahnya sendirian di Jakarta. Yudhis yang terbawa emosi karena sulit membujuk Lala pun melontarkan kalimat bernada yang melecehkan Lala.

Yudhis : “Udah dipake berapa orang lu La? Enteng banget ninggalin orang kayak gini, La. Berapa orang?”

Tuturan yang dilontarkan Yudhis kepada Lala dalam tabel di atas merupakan tuturan yang bernada melecehkan Lala. Kalimat, “*Udah dipake berapa orang lu La?*” memiliki arti bahwa Yudhis menuduh Lala sudah selayaknya melakukan hubungan suami istri dan kalimat tersebut juga merendahkan Lala sebab kata dipakai dalam tuturan yang dilontarkan Yudhis mengindikasikan bahwa Lala mudah sekali untuk melakukan hubungan suami istri dengan laki-laki lain.

Kekerasan verbal dalam film *Posesif* dapat diteliti melalui bentuk-bentuk ujaran yang hadir dalam setiap percakapan dalam adegan film tersebut. Bentuk ujaran itu dalam ilmu pragmatik disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk dalam sebuah film. Implikatur adalah salah satu bagian dari kajian pragmatik.

Setiap karakter dalam film mampu menggunakan bahasa yang menjembatani pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Oleh karena itu dalam situasi ini bahasa memainkan peran penting dalam perfilman. Untuk dapat mengetahui pesan yang terkandung pada sebuah film, penonton harus dapat memahami maksud dari tuturan-tuturan yang ada pada film tersebut. Untuk memahami makna dan maksud yang pasti dalam sebuah film, seseorang harus mengetahui konteks agar terjadi pemahaman yang sama antara penutur dengan lawan tutur. Konteks yang dimaksud bisa berupa tempat atau waktu. Hal seperti ini dapat dipelajari dengan ilmu pragmatik yang di dalamnya membahas tentang implikatur.

Wijana (1996:2) menjelaskan bahwa bidang linguistik yang dikenal dapat menganalisis struktur eksternal bahasa, atau bagaimana bahasa digunakan dalam peristiwa komunikasi adalah pragmatik.

Ada hubungan antara pragmatisme dan aspek informasi yang dijelaskan dalam bahasa yang (a) tidak dikodifikasi oleh konvensi yang secara umum diterima dalam bentuk linguistik yang digunakan, tetapi (b) juga secara konvensional muncul dalam konteks di mana bentuk-bentuk tersebut digunakan. (Cummings, 2007:2).

Menurut Purwo (1990:1), ada empat fenomena dalam pragmatik. Fenomena pragmatis termasuk referensi, inferensi, interpretasi, dan implikasi. Implikasi pragmatis yang dihasilkan dari konteks disebut “implikasi”. Arti dan niat yang berbeda dari apa yang sebenarnya dibicarakan mungkin tersirat dalam bahasa figuratif, yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna dan maksud tersembunyi serta yang eksplisit. Hal ini juga dapat dimengerti jika dapat mempertimbangkan makna dan keinginan yang tersirat. (Surana, 2017:241). Berbagai makna, maksud ujaran dari penutur yang dijelaskan dengan baik atau diproklamasikan dengan baik, dan berguna dalam konteks ini. Implikatur terjadi ketika aturan memiliki implikasi tentang perubahan yang diusulkan yang bukan bagian dari aturan itu sendiri. Penutur dalam implikasi tidak hanya ingin memiliki efek tertentu pada mitra tutur.

Menurut Mey (1993:99) menuturkan bahwa implikatur adalah sesuatu yang terindikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur percakapan merupakan bagian dari kajian pragmatik yang berfokus pada analisis suatu makna yang implisit.

Selanjutnya implikatur percakapan adalah pernyataan implikasi, yaitu apa yang mungkin diartikan, disebutkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakannya dalam suatu percakapan (Gazdar, 1979: 38).

Penelitian terdahulu mengenai kajian yang meneliti film “Posesif” dan juga implikatur percakapannya ini sudah pernah dilakukannya oleh beberapa ahli :

- 1) Hendri Prasetya dan Dinda Ashriah Rahman pada tahun 2020 yang berjudul “Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran di Film Posesif (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”
- 2) Desvira Jufanny dan Lasmary RM Girsang pada tahun 2020 dengan judul “Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif)”
- 3) Isabella Yosephine, pada tahun 2022 yang berjudul “Konstruksi Perilaku Kekerasan Dalam Hubungan Asmara Pada Film Posesif”

- 4) Tessa Qurrata Aini, Ike Revita, dan Aslinda pada tahun yang berjudul “Fungsi Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab di Acara “Gelar Wicara Mata Najwa” Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan”.
- 5) Ranti Minhaqillah, Eli Syarifah Aeni, Agus Priyanto pada tahun 2022 yang berjudul “Implikatur Dalam Novel “Dear Nathan Karya Erisca Febriani (Kajian Pragmatik)”.
- 6) Penelitian Rahmawati, Camelia dan Agustina pada tahun 2020 dengan judul “Kekerasan Verbal Dalam Video Monolog Akun Instagram @ismaillishtkroo”

Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian di atas adalah, fokus pada penelitian ini menganalisis tuturan tokoh Yudhis yang mengandung kekerasan verbal kepada Tokoh Lala, sedangkan pada penelitian-penelitian yang mengambil film “Posesif” sebagai objek kajian lebih menekankan keseluruhan kekerasan yang terjadi pada film “Posesif” beserta faktor yang mempengaruhi. Kemudian pada penelitian yang mengambil pendekatan pragmatik implikatur percakapan lebih meneliti tuturan secara keseluruhan dan tidak meneliti tuturan yang mengandung makna tertentu. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, tuturan yang diteliti oleh pendekatan pragmatik, yaitu implikatur percakapan adalah tuturan yang diindikasikan mengandung kekerasan verbal. Jadi, penelitian ini berusaha untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya, yaitu dengan cara menganalisis kekerasan verbal lebih detail dan mendalam pada film “Posesif” yang belum dilakukan oleh peneliti lainnya.

1.2 Masalah Penelitian

Pada subbab ini akan menjelaskan identifikasi masalah dari penelitian ini, batasan masalah dan rumusan masalah:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Intensitas kekerasan verbal pada hubungan berpacaran sering terjadi tapi penelitiannya jarang dilakukan karena sebagian orang menganggap bahwa tidak pernah terjadi kekerasan verbal dalam suatu hubungan Akibat sering disepelekan ini sehingga para korban maupun pelaku kurang menyadari mengenai kekerasan verbal ini. (Hickman, 2004: 123-142). Hal tersebut mendorong peneliti untuk

mengkaji mengenai kekerasan verbal yang digambarkan secara detail dalam Film *Posesif* dengan menggunakan pendekatan implikatur percakapan.

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan ditekankan pada implikatur percakapan film *Posesif* yang mengandung emotional abuse tokoh utama laki-laki (Yudhis) kepada tokoh utama perempuan (Lala).

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengenali kekerasan verbal melalui media tontonan. Masalah tersebut dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam percakapan film *Posesif*?
- 2) Bagaimana implikatur percakapan yang terkandung dalam film *Posesif*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terdapat dalam pokok-pokok yang diuraikan sebagai berikut ini.

- 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terkandung dalam film *Posesif*
- 3) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal menggunakan implikatur percakapan dalam Film *Posesif*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "*Kekerasan Verbal pada Dialog Film "Posesif" (Analisis Implikatur Pragmatik)*" memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model analisis penggunaan implikatur percakapan pada film yang memanfaatkan pendekatan disiplin linguistik, khususnya pragmatik. Model analisis yang dipergunakan dalam pemakaian implikatur percakapan diharapkan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah rambu-rambu agar lebih peka dan dapat mengatasi kekerasan dalam bentuk emotional abuse khususnya bagi remaja yang sedang memasuki tahap pacaran sehingga terhindar dari kekerasan dalam pacaran.
- 2) Bagi penelitian lainnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan implikatur percakapan.